

**HUBUNGAN ANTARUMAT MUSLIM DAN PROTESTAN  
DI KELURAHAN BATUA, KOTA MAKASSAR**



**Oleh:**

**Pratiwi Nur**

**NIM: 21205021002**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**  
Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pratiwi Nur  
NIM : 21205021002  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-agama  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Pratiwi Nur

NIM : 21205021002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KATJAGA  
YOGYAKARTA

## PERYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pratiwi Nur  
NIM : 21205021002  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-agama  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 10 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Pratiwi Nur

NIM : 21205021002

## PERYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pratiwi Nur  
NIM : 21205021002  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-agama  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Pratiwi Nur

NIM : 21205021002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-155/Un.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : HUBUNGAN ANTARUMAT MUSLIM DAN PROTESTAN DI KELURAHAN  
BATUA, KOTA MAKASAR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PRATIWI NUR, S.Ag.  
Nomor Induk Mahasiswa : 21205021002  
Telah diujikan pada : Senin, 08 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Prof. Fatimah, M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 65adcb04fe08



Penguji I  
Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65a894821565c



Penguji II  
Dr. Ustadh Hamsah, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65a41309b7e8



Yogyakarta, 08 Januari 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 65af6b6cb8ff4

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Studi Agama-agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Hubungan Antara Umat Muslim Dan Protestan  
Di Kelurahan Batua, Kota Makassar**

Yang ditulis oleh:

Nama : Pratiwi Nur  
NIM : 21205021002  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-agama  
Konsentrasi : Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 28 Desember 2023

Pembimbing



**Prof. Fatimah Husein, M.A., Ph.D.**  
NIP. 19651114 199203 2 001

## HALAMAN MOTTO

*“Kehidupan yang tenang dan sederhana membawa lebih banyak kebahagiaan daripada mengejar kesuksesan yang di kombinasikan dengan kegelisahan yang konstan” (Albert Einstein).*

*“Hal terindah dalam sebuah penantian adalah pertemuan. Ke mana pun kamu berada tempat terbaik untuk tenang adalah rumah” (Pratiwi Nur).*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*“Alhamdulillah, saya dapat menyelesaikan tesis ini.*

*Karya ini saya persembahkan kepada orang tua, keluarga, partner dan kepada pembaca serta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Agama-agama Konsentrasi Resolusi Konflik. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”*





## ABSTRAK

Dialog antaragama yang terjalin di masyarakat seringkali merupakan upaya yang secara sadar dilakukan dalam membangun hubungan antara umat beragama yang harmonis. Tesis ini berfokus untuk menggali model dialog antarumat Muslim dan Protestan di Batua, Makassar melalui kegiatan-kegiatan yang terjadi di masyarakat. Kemudian, penulis berupaya untuk mengkategorikan bentuk-bentuk perjumpaan antarumat beragama tersebut dengan meminjam paradigma Tujuh Momen Dialog dari J.B. Banawiratma, dan teori interaksi simbolik milik George Herbert Mead.

Dalam melakukan penelitian lapangan penulis melakukan wawancara dan pengamatan langsung atas kegiatan-kegiatan di masyarakat. Penulis menyimpulkan bahwa beberapa kegiatan seperti PKK Kelurahan Batua, rapat rutin RT dan RW, serta ronda malam bersama antarumat beragama, khususnya Muslim dan Protestan, merupakan bentuk dialog kehidupan masyarakat, yang kemudian berkembang menjadi ajang untuk berbagi iman dalam level pengalaman dan dialog aksi. Di antara faktor-faktor yang mendukung terjadinya hubungan yang damai tersebut adalah ikatan budaya dan etnis yang kuat, ajaran orang tua, peran tokoh agama, pengaruh pemerintah Batua, dan kesadaran pribadi.

**Kata kunci:** dialog aksi, Muslim dan Protestan, Batua.

## ABSTRACT

Interreligious dialogue in society is often a conscious effort to build harmonious interreligious relations. This thesis focuses on exploring the model of dialogue between Muslims and Protestants in Batua, Makassar through activities that occur in the community. Then, the author attempts to categorize these forms of interreligious encounter by borrowing the paradigm of Seven Moments of Dialogue from J.B. Banawiratma, and George Herbert Mead's theory of symbolic interaction.

In conducting field research, the author conducts interviews and direct observations of activities in the community. The author concludes that several activities such as the Batua Village PKK, regular RT and RW meetings, and night patrols together between religious communities, especially Muslims and Protestants, are forms of dialogue in community life, which then developed into a place to share faith at the level of experience and action dialogue. Among the factors that support such peaceful relations are strong cultural and ethnic ties, parental teachings, the role of religious figures, the influence of the Batua government, and personal awareness.

**Keywords:** dialogue of action, Muslims and Protestants, Batua.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ • الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ

الأنبياءِ والمرسلين ونبيِّنا وحبیبنا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam, serta salawat dan salam selalu tercurah kepada insan yang paling baik budi pekertinya dan yang paling mulia akhlakunya di hadapan Tuhan, yaitu Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, para pengikut dan umatnya yang setia hingga hari kiamat.

Alhamdulillah dengan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya serta memberikan kesehatan dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “**Hubungan antarumat Muslim dan Protestan di Kelurahan Batua, Kota Makassar**” untuk dijadikan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Agama (M.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Akan tetapi, penulis berharap agar tesis ini dapat menjadi salah satu sumber inspirasi untuk prodi studi agama-agama khususnya konsentrasi resolusi konflik. Lebih jauh, penulis juga berharap agar tesis ini bisa menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya bagi penulis itu sendiri.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak akan dapat terselesaikan sesuai yang diharapkan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak yang membantu dalam penyelesaian tesis ini. Untuk kedua orang tuaku, saudara kandungku, dan partnerku yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa. Mereka adalah sumber segalanya, inspirasiku, dan semangatku. Untuk seluruh para dosen di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Untuk Prof. Dr. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk Prof. Inayah Rohmaniyah, M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI). Untuk Dr. Ustadhi Hamsah, M. Ag., selaku ketua jurusan (Kaprodi) Magister Studi Agama-agama yang telah mengatur penyelenggaraan pendidikan dan kurikulum

sekaligus sebagai Pembimbing Akademik penulis, yang tidak pernah lelah untuk selalu membimbing, menasehati dan mengarahkan penulis.

Tidak lupa ucapan terimakasihku yang setinggi-tingginya untuk Prof. Fatimah Husein, M.A., Ph.D., yang telah memberikan ruang dan motivasi, kasih sayang, sabar dan sepenuh hati memberikan bimbingan, saran, masukan serta arahan selama penyusunan tesis ini. Untuk para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama di masa perkuliahan. Tak lupa pula keluarga besar Asrama Panrannuanku Yogyakarta, dan teman-temanku mahasiswa Magister Studi Agama-agama yang menjadi teman diskusi baik di dalam maupun di luar perkuliahan. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna baik dari segi materi maupun metodologi. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan selalu penulis perhatikan dan pertimbangkan demi sempurnanya tesis ini. Akhir pengantar ini penulis berharap seraya berdoa kepada Allah SWT agar berkenan membalas segala bantuan, bimbingan, dan dorongan dari semua pihak dengan ganjaran yang berlipat ganda dan akan dicatat-Nya sebagai amal saleh bagi mereka. Aamiin Yaa Rabbal 'alamiin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Desember 2023



**Pratiwi Nur**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	4
E. Kerangka Teori .....	8
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II SEJARAH MASUKNYA ISLAM DAN PROTESTAN DI BATUA</b>	
A. Sejarah Kelurahan Batua.....	20
B. Kondisi Demografi Kelurahan Batua Kota Makassar.....	23
C. Sejarah Masuknya Agama Islam di Makassar .....	27
D. Sejarah Masuknya Agama Protestan di Makassar .....	31
E. Hubungan Antaragama Islam dan Protestan di Batua.....	36

<b>BAB III KARAKTERISTIK HUBUNGAN YANG TERJALIN ANTARA MUSLIM DAN PROTESTAN DI BATUA</b>	
A. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Batua.....	41
B. Dialog Antaragama Muslim dan Protestan di Batua.....	48
1. PKK Kelurahan Batua .....	48
2. Rapat Rutin RT dan RW.....	52
3. Ronda Malam Bersama.....	55
4. <i>Traveling</i> .....	56
<b>BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA</b>	
A. Realitas Hubungan Antara Muslim dan Protestan di Batua.....	60
B. Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Antara Muslim dan Protestan di Batua.....	63
1. Ikatan Budaya dan Etnis.....	68
2. Ajaran Orang Tua.....	70
3. Keinginan Pribadi.....	71
4. Pengaruh Pemerintah Batua.....	73
5. Peran Tokoh Agama.....	75
C. Implikasi Hubungan Damai Antara Muslim dan Protestan di Batua.....	76
1. Mendapatkan Pengetahuan dari Agama yang Berbeda.....	78
2. Menanamkan Sikap Toleransi.....	81
3. Masyarakat Saling Membantu.....	
4. Meningkatkan Keimanan Umat Muslim dan Protestan....	
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	85
B. Keterbatasan Penelitian dan Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	98

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi kegiatan masyarakat Batua
Lampiran 2	Daftar riwayat hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sulawesi Selatan terkenal dengan daerah yang rawan akan konflik, karena merupakan gerbang Indonesia Timur. Konflik yang sering terjadi di Sulawesi Selatan berlatar belakang Suku, Agama, Ras dan antar Golongan (SARA). Banyaknya masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan dengan latar belakang yang berbeda khususnya di Kota Makassar menjadikan kota tersebut rawan terjadi konflik.<sup>1</sup> Namun yang menarik adalah masyarakat Batua di Kecamatan Manggala, Makassar, yang mayoritas beragama Islam dan Protestan, hidup secara damai dan minim konflik. Oleh sebab itu, tesis ini menganalisis bagaimana hubungan damai tersebut dapat terwujud. Hubungan seperti apakah yang masyarakat ciptakan sehingga konflik antaragama jarang terdengar di daerah tersebut. Penulis berpendapat bahwa hubungan damai yang terjalin di antaragama Batua, khususnya Muslim dan Protestan, disebabkan oleh ikatan budaya dan etnis yang kuat.

Masyarakat Batua berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan seperti, Takalar, Bone, Joneponto Tana Toraja, bahkan dari Bali dan NTT. Masyarakat Batua berasal dari daerah dan menganut agama yang berbeda-beda, antara lain

---

<sup>1</sup> Akmal Salim Ruhana, "Implementasi Regulasi Penyiaran Agama di Kota Makassar", *Dialog*: vol. 38, no. 2 Desember 2015, 136.

Islam, Protestan, Katolik, dan Hindu. Mereka hidup secara berdampingan dan menjaga hubungan yang rukun dan harmonis.<sup>2</sup>

Mayoritas agama yang ada di Batua adalah agama Islam dan minoritas adalah Protestan. Hubungan interaksi antaragama yang terjadi lebih terlihat pada hubungan umat Muslim dan Protestan, jumlah yang cukup banyak yang tinggal di wilayah Batua. Hidup berdampingan menumbuhkan sikap toleransi di wilayah tersebut. Konflik antara masyarakat Batua tidak dapat dihindari, permasalahan yang lebih mencolok pada sebuah perbedaan, tetapi hal tersebut dapat diminimalisir karena adanya hubungan yang terjalin begitu akrab di lingkungan Kelurahan Batua.

Fenomena yang terjadi di Batua berupa dialog antaragama berdasarkan kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat bekerja sama untuk membangun sebuah hubungan antaragama yang rukun dan damai. Kerukunan yang dimaksud bukan sekedar terciptanya keadaan di mana tidak ada pertentangan internal dan antarumat beragama. Kerukunan yang terjadi terwujud dalam bentuk adalah suatu kondisi terciptanya hubungan yang harmonis dan kerjasama yang nyata, dengan tetap menghargai adanya perbedaan antarumat beragama dan kebebasan untuk menjalankan agama yang diyakininya, tanpa mengganggu kebebasan penganut agama lain.<sup>3</sup>

Penelitian ini berfokus pada hubungan antarumat Muslim dan Protestan di Batua dengan mengidentifikasi terjadinya dialog antaragama. Dalam

---

<sup>2</sup> Taufiq, Sekretaris Kelurahan, *Wawancara Pribadi*, Makassar: 1 Agustus 2023.

<sup>3</sup> Supra Usman, *Kerukunan dan Toleransi antarumat Beragama Menurut Islam dan Perundang-Undangan di Indonesia* (Semarang: Penerbit Saudara Serang, 1991), 58-59.



menginterpretasikan hubungan yang terjalin antarumat di Batua penulis menggunakan paradigma Tujuh Momen Dialog (*Seven Moments of Dialogue*) milik J.B. Banawiratma. Banawiratma mengamati dialog antarumat beragama dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan menggambarannya dalam tujuh dataran atau momen yang saling terkait satu sama lain dengan langkah-langkah fleksibel. Fleksibilitas inilah yang membuat dialog tidak berangkat dari titik nol, melainkan dapat dimulai pada dataran mana saja yang sesuai dengan konteks dialog yang diterapkan.<sup>4</sup>

Dalam melihat karakteristik hubungan antaragama yang terjadi di Batua penulis menggunakan teori Interaksi Simbolik milik George Herbert Mead dalam menentukan faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan antara Muslim dan Protestan di Batua. George Herbert Mead, menjelaskan dalam termonologinya bahwa interaksi sosial atau hubungan yang terjalin merupakan interaksi simbolik. Manusia berinteraksi dengan cara menyampaikan simbol yang lain memberi makna atas simbol tersebut.<sup>5</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>4</sup> J.B. Banawiratma et al., *Dialog antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2010), 8-9.

<sup>5</sup> George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2002), 280.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka riset ini akan menjawab dua masalah yaitu :

1. Bagaimana karakteristik dialog antaragama dalam hubungan antara Muslim dan Protestan di Batua?
2. Apa faktor yang mempengaruhi hubungan antara Muslim dan Protestan di Batua dalam dialog antaragama?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menjawab dua pertanyaan: Pertama, mengetahui karakteristik dialog antaragama dalam hubungan antara Muslim dan Protestan di Batua. Kedua, mengetahui faktor yang mempengaruhi hubungan antara Muslim dan Protestan di Batua dalam dialog antaragama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa indikator atau aspek penting untuk menciptakan kehidupan yang damai, harmoni, yang menjunjung tinggi toleransi.

Hubungan antaragama dapat meningkatkan perdamaian di masyarakat. dalam konteks ini, penulisan meminjam paradigma tujuh momen dialog Banawiratma dan teori interaksi simbolik George Herbert, guna mengetahui perkembangan dialog yang terjadi di masyarakat, sejenis di daerah-daerah lainnya.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terkait dengan dialog antarumat beragama secara umum, dan dalam konteks Sulawesi Selatan, sudah banyak dilakukan. Namun, penulis berpendapat bahwa riset terkait hubungan antarumat Muslim dan Protestan di Batua

belum digali secara mendalam. Di antara penelitian terdahulu terkait topik penelitian ini adalah:

Pertama tulisan Muchaddam Fahham yang berjudul “*Dinamika Hubungan antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali*” yang menjelaskan tentang bagaimana pola-pola hubungan Muslim dan Hindu di Bali. Mayoritas masyarakat Bali merupakan pemeluk agama Hindu, tetapi Islam bukan merupakan agama yang asing bagi mereka. Hubungan warga Muslim dan Hindu di Bali terbagi menjadi dua pola utama, yakni pola asosiatif dan disosiatif. Jika selama ini hubungan antarumat Islam dan Hindu di Bali selalu digambarkan sebagai hubungan yang harmonis: kerja sama, akomodatif, dan toleransi, senyatanya tidak selalu demikian. Pada kenyataannya, hubungan dua komunitas tersebut juga memiliki pola yang kompetitif dan konflik.<sup>6</sup> Kesamaan pada penelitian Fahham dan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang hubungan antarumat beragama, sedangkan perbedaan penelitian Fahham dan penelitian ini adalah penelitian Fahham membahas tentang hubungan Muslim dan Hindu sedangkan penelitian ini membahas tentang hubungan Muslim dan Protestan.

Selanjutnya penelitian yang menggunakan pandangan J.B Banawiratma dalam artikel yang ditulis oleh Wahyu S. Wibowo yang membahas “*Kristologi dalam Konteks Islam di Indonesia*.” Pada penelitian ini membahas tentang Kristologi dalam konteks Islam. Menurut Wibowo, Banawiratma membedakan antara “*indifferent pluralism*” dan “*dialogical pluralism*”. Yang pertama berdialog

---

<sup>6</sup> A. Muchaddam Fahham, “Dinamika Hubungan antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali”, *Aspirasi; Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, vol. 9, no. 1 Juni 2018, 79.

tanpa integritas sementara yang kedua berdialog secara terbuka dengan integritas yang terjaga.<sup>7</sup> Kesamaan penelitian Wibobo dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pemikiran J.B. Banawiratma, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Wibowo membahas tentang Kristologi dalam konteks Islam di Indonesia sedangkan penelitian ini membahas tentang Hubungan antara Muslim dan Protestan di Batua.

Tulisan Makbul Ah. Din dalam artikelnya yang membahas tentang “*Pola Hubungan Komunitas Islam dan Kristen di Kota Ternate (Perspektif Komunikasi antaragama)*”. Hubungan sosial komunitas Islam dan Kristen Pasca konflik dicirikan dalam dua pola yaitu : Pertama, pola hubungan keagamaan yang terbuka adalah sebuah pola yang dibangun atas dasar kebersamaan sebagai manusia. Kedua, pola hubungan keagamaan tertutup. Pola ini bercirikan oleh pemikiran yang tertutup, kurang membangun komunikasi sosial keagamaan secara rileks.<sup>8</sup> Kesamaan penelitian Makbul dan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang hubungan antaragama dalam suatu wilayah tertentu. Sedangkan perbedaan penelitian Makbul dan penelitian ini adalah Makbul cenderung lebih fokus pada pola-pola hubungan komunitas agama di daerah Ternate, sementara penulis cenderung lebih fokus pada faktor yang menyebabkan hubungan damai dapat tercipta di daerah Batua.

---

<sup>7</sup> Wahyu S. Wibowo, “Kristologi dalam Konteks Islam di Indonesia”, *Jurnal: Wacana Teologi*, vol.2, no. 1, 2010, 56.

<sup>8</sup> Makbul Ah.Din, “Pola Hubungan Komunitas Islam dan Kristen di Kota Ternate (Prespektif Komunikasi Antaragama)”, *Jurnal: TARBIYAH ASSULTANIYAH*, vol. 8, no. 1 2016, 36.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Jalaluddin Hasibuan dalam tesisnya yang membahas “*Kerukunan antarumat Beragama (Studi Bina Damai Umat Kristen dan Umat Islam di Dusun Malatan, Bansari, Temanggung, Jawa Tengah)*.” Penelitian ini berfokus pada kerukunan umat beragama Kristen dan Islam. Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat Dusun Malatan dalam menjaga bina damai adalah dengan terus melakukan tindakan-tindakan sosial yang positif. Salah satu contohnya yaitu, dengan terus melaksanakan kegiatan gotong royong, seperti kerja bakti perbaikan fasilitas dusun dan *nyinoman* (bantu tetangga) pada acara *slametan*.<sup>9</sup> Kesamaan penelitian Jalaluddin dan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui upaya atau faktor apa saja yang dilakukan masyarakat dalam menjaga hubungan damai beda agama. Sedangkan perbedaan penelitian Jalaluddin dan penelitian ini adalah perbedaan lokasi penelitian dan juga titik fokus agama yang mereka teliti berbeda.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Babra Kamal dalam artikelnya yang membahas “*Konflik Kepentingan Perebutan Pesisir Kota Makassar dalam Pembangunan Center Point of Indonesia*.” Penelitian ini membahas tentang konflik yang terjadi akibat pembangunan *Center Point of Indonesia*. *Center Point of Indonesia* (CPI) adalah sebuah mega proyek yang awalnya pada tahun 2009 bernama *Equalibrum Center Park* (ECP), sebuah Kawasan super megah di Sulawesi Selatan yang di dalamnya akan dibangun pusat bisnis, wisata, dan pendidikan yang berpusat di Kota Makassar sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi

---

<sup>9</sup> Jalaluddi Hasibuan, “Kerukunan antarumat Beragama (Studi Bina Damai Umat Kristen dan Umat Islam di Dusun Malatan, Bansari, Temanggung, Jawa Tengah)”, *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2022), 165.

Selatan.<sup>10</sup> Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Babra Kamal dan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Kota Makassar dan menyinggung sebuah konflik, sedangkan perbedaan yang didapatkan pada penelitian ini dan penelitian penulis adalah penelitian ini cenderung lebih fokus pada daerah pesisir Kota Makassar sedangkan penulis cenderung lebih fokus pada daerah Batua Kota Makassar.

Dari beberapa kajian yang telah dipaparkan di atas terdapat ruang kosong peneliti untuk melakukan penelitian terkait Hubungan antara Muslim dan Protestan di Batua. Peneliti membahas terkait karakteristik dialog antaragama dalam hubungan antara Muslim dan Protestan di Batua dan faktor yang mempengaruhi hubungan antara Muslim dan Protestan di Batua dalam dialog antaragama.

#### **E. Kerangka Teori**

Untuk menjawab rumusan masalah, penulis menggunakan teori dialog antaragama (Tujuh Momen Dialog) untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara Muslim dan Protestan di Batua, serta menggunakan teori interaksi simbolik milik George Herbert Mead dalam menentukan faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan antara Muslim dan Protestan di Batua. Dalam memaknai jawaban atas pertanyaan penelitian, perlu diuraikan poin-poin yang berkaitan dengan dialog antaragama dalam kehidupan masyarakat dan karakteristik dalam dialog.

Banawiratma mengamati dialog antarumat beragama dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Berdasarkan pengamatan Banawiratma kemudian dikembangkan

---

<sup>10</sup> Babra Kamal, "Konflik Kepentingan Perebutan Pesisir Kota Makassar dalam Pembangunan *Center Point of Indonesia*", *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, vol. 3, no. 2 Juli 2017, 87.

esensi iman dan agama sesuai dengan fungsinya secara kontekstual. Ia menjelaskan dalam tujuh dataran atau momen yang saling berkaitan dengan langkah-langkah yang fleksibel. Fleksibilitas inilah yang membuat dialog tidak berangkat dari titik nol, dialog ini dapat dilaksanakan pada dataran (momen) mana saja yang mungkin pada lingkungan dan waktu tertentu. Tujuh Momen atau dataran ini merupakan dialog kehidupan, analisis sosial dan refleksi etis kontekstual, studi tradisi-tradisi agama, dialog antarumat beragama dalam berbagi iman dan berteologi lintas agama, dialog aksi, dan dialog intra agama.<sup>11</sup>

Dialog kehidupan merupakan dialog yang terjadi di lingkungan masyarakat di setiap ruang dan waktu kehidupan antarumat beragama. Masyarakat terlibat dalam suatu situasi yang sama sehingga menimbulkan rasa kekhawatiran hingga kecemasan bersama juga. Hal tersebut terjadi ketika terjalin pertemuan, kehidupan bersama, interaksi satu sama lain, dan terlibat bersama dalam kegiatan sehari-hari. Dialog pada tahapan ini dapat ditemukan dalam pengalaman kehidupan bersama, dengan orang yang berbeda iman dan agama mereka saling bertemu baik itu di lingkungan kampung, desa, kantor bahkan di sekolah.<sup>12</sup>

Bekerja sama dalam Interaksi kehidupan memungkinkan kita untuk menghindari mengingkari ego masing-masing individu demi mencapai tujuan bersama. Banawiratma menjelaskan bahwa setiap individu dalam suatu komunitas keagamaan berupaya menafsirkan makna realitas yang dialaminya dan menerapkan

---

<sup>11</sup> J.B. Banawiratma et al., *Dialog antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2010), 8-9.

<sup>12</sup> J.B. Banawiratma et al., *Dialog antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, 23.

pertimbangan etis. Perwujudan ini diuraikan melalui proses analisis sosial dan perumusan keputusan etis situasional, serta penyelidikan hubungan sebab akibat mengenai keberadaan situasi fenomena sosial.<sup>13</sup> Hasil penafsiran makna realitas kehidupan mengarah pada penghayatan nilai-nilai yang teratur dan tidak bernilai. Prinsip moral ini telah diterapkan pada situasi seperti perdamaian dan keadilan sosial, kesetaraan gender dan hak asasi manusia, serta perlindungan lingkungan. Selain itu, nilai ini juga dapat dimaknai sebagai kepedulian bersama untuk mengatasi kemiskinan dan penderitaan akibat kesenjangan sosial.<sup>14</sup>

Pada dataran ketiga, Banawiratma menyinggung mengenai pengalaman dan perjumpaan dalam kajian tradisi keagamaan. Membahas keyakinan masyarakat yang didasari dan diperkuat oleh sumber keyakinan masing-masing. Penerapan ajaran ini merupakan hasil kesepakatan bersama nilai-nilai keimanan yang dimiliki masing-masing anggota. Iman yang kuat dapat menjunjung keyakinan setiap anggota bahwa merupakan perwujudan ajaran yang sejalan dengan kehendak Tuhan.<sup>15</sup>

Banawiratma menjelaskan, pada dataran keempat terdapat beragam pengalaman keimanan diwujudkan dalam komunitas lintas agama. Berbagi pengalaman iman satu sama lain dalam komunitas antaragama, dialog yang digunakan sebagai pembekalan diri dengan memperkaya suatu tradisi keagamaan

---

<sup>13</sup> J.J.B. Banawiratma et al., *Dialog antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, 9.

<sup>14</sup> J.B. Banawiratma et al., *Dialog antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, 9

<sup>15</sup> J.B. Banawiratma et al., *Dialog antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, 11.



yang merupakan salah satu peningkatan kekayaan spiritual yang diterima dari orang lain.<sup>16</sup> Banawiratma menitikberatkan pada sikap keterbukaan terhadap tradisi-tradisi agama lain, sehingga dapat menciptakan suasana di mana berbagi pengalaman doa, pengalaman kontemplasi, pengalaman mencari, menemukan, dan mengikuti kehendak Tuhan serta mengungkapkan misteri kehidupan yang belum terpecahkan.<sup>17</sup>

Dataran kelima, dialog ini terdiri dari dasar teologi lintas iman dan agama. Teologi atau ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya, dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya dan membicarakan tentang Rasul-rasul Tuhan.<sup>18</sup> Menurut Banawiratma pada dataran ini ajaran agama bermula dari kehidupan sehari-hari, nilai-nilai etika yang dianalisis secara kontekstual, dan mengkaji tradisi agama lain hingga interaksi pada tataran pengalaman dan spiritual melalui dialog dengan teks. Pembaharuan dapat terjadi Ketika muncul kontroversi teologis dalam kajian historis masing-masing agama. Berbagai topik yang mengatasnamakan agama perlu dikaji dan didiskusikan kembali karena sering kali menyebabkan agama saling mengkritik.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> J J.B. Banawiratma et al., *Dialog antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, 11.

<sup>17</sup> J.B. Banawiratma et al., *Dialog antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, 11.

<sup>18</sup> M. Baharuddin, *Kritik atas Corak Pemikiran teologi Islam KH. Sirajuddin Abas* (Bandar Lampung: Harakindo, 2018), 1-2.

<sup>19</sup> J.B. Banawiratma et al., *Dialog antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, 12.

Dialog aksi lebih mengkaji keterlibatan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan. Dialog keagamaan dijadikan sebagai salah satu unsur penyelesaian masalah dalam masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial sehingga kerukunan menjadi tujuan mutlak semua masyarakat. Banawiratma menggambarkan keprihatinan bersama sebagai tujuan kerukunan antarumat beragama. Tujuan ini memotivasi beberapa kelompok dari agama yang berbeda untuk berpartisipasi dalam diskusi. Dengan memberdayakan komunitas lokal, para aktivis ini dapat memajukan keadilan sosial, kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan lingkungan. Gerakan kelompok antaragama dipandang berkontribusi terhadap kepentingan publik dan memungkinkan berkembangnya mereka menjadi kelompok yang dialogis dan transformatif.<sup>20</sup>

Akibat proses dialog yang terjadi pada tataran diskusi antaragama sebelumnya dan diskusi antaragama, individu akan kembali ke agamanya masing-masing. Banawiratma menyebutkan bahwa pada dataran terakhir yaitu dialog intraagama, yang selayaknya pada dialog ini terjadi otokritik. Kritik terhadap nilai keimanan dapat berbentuk penegasan, namun dapat juga berupa teguran.<sup>21</sup> Otokritik dibentuk oleh struktur persepsi, pemahaman, analisis dan pengolahan pengetahuan pribadi melalui internalisasi keyakinan.<sup>22</sup> Mengintegrasikan pertemuan dan mengeksplorasi semua tingkat dialog dapat memperkuat kritik diri. Gerakan ini memungkinkan ekspresi perasaan dan emosi secara terus menerus di satu sisi dan

---

<sup>20</sup> J.B. Banawiratma et al., *Dialog antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, 12.

<sup>21</sup> J.B. Banawiratma et al., *Dialog antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, 13.

<sup>22</sup> Mahmood Vaezi, "The Role of Interreligious Dialogues on Religious Tolerance", *Theologi Studies*, Vol.74, No. 3, 2018, 1-3

pikiran serta gagasan di sisi lain. Pergerakan ini juga memperkuat kepribadian dan komitmen seseorang.

Berdasarkan dari ketujuh momen tersebut, penulis akan menganalisis hubungan antara Muslim dan Protestan di Batua dengan rangkaian momen dalam Tujuh Momen Dialog. Berdasarkan hasil analisa, penulis akan mengkategorikan beberapa wawancara yang terjadi Batua. Kemudian penulis akan memaparkan pernyataan masyarakat dan berubah menjadi aksi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dari rangkaian proses di atas, akan terlihat kecondongan pada wawancara masyarakat kepada salah satu dari ketujuh momen dalam dialog.

Penulis menekankan pada hubungan yang terjadi di Batua adalah dialog kehidupan dalam kehidupan sehari-hari dan berlanjut kepada dialog antarumat beragama: berbagi iman dalam level pengalaman kemudian menjadi dialog aksi. Dialog aksi yang terjadi di Batua dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga hubungan yang rukun dan damai.

Dalam level pengalaman yang dijelaskan oleh Banawiratman untuk mengkaji momen yang terjadi di Batua dibutuhkan beberapa faktor interaksi masyarakat dalam terbentuknya dialog aksi. Pemikiran George Herbert Mead membahas teori Interaksi Simbolik digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang terjadi dalam hubungan antarumat Muslim dan Protestan di Batua. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif

ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Defenisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia.<sup>23</sup>

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan pada yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial. Sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar interaksi simbolik adalah *mind* (pikiran), *self* (diri sendiri), dan *society* (masyarakat).<sup>24</sup>

*Mind* atau pikiran menjelaskan mengenai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, di mana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. *Self* atau diri pribadi menjelaskan kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. *Society* (masyarakat) menjelaskan mengenai hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut

---

<sup>23</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 68-70.

<sup>24</sup> Artur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kehidupan Kontemporer*, terj. M. Dwi Mariyanto dan Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 14.

dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam pengambilan peran di tengah masyarakatnya.<sup>25</sup>

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik. *Pertama*, pentingnya makna bagi perilaku manusia, tema ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, di mana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama di mana asumsi-asumsi itu adalah sebagai, manusia bertindak terhadap manusia lainnya, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, dan makna dimodifikasi melalui proses interpretif.<sup>26</sup>

Tema *kedua*, pentingnya konsep mengenai diri (*self concept*). Tema ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya dengan cara lain, individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.<sup>27</sup>

*Ketiga*, hubungan antara individu dengan masyarakat. Tema ini berfokus pada hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, di mana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya individu yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial masyarakat. Fokus dari tema ini adalah

---

<sup>25</sup> George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, (Chicago: University of Chicago Press, 1963), 175.

<sup>26</sup> George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, 180.

<sup>27</sup> George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, 182.

untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.<sup>28</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penulis menggunakan tujuh momen dialog untuk melihat realitas kehidupan masyarakat Batua untuk mengetahui karakteristik dialog antaragama dalam hubungan antara Muslim dan Protestan dan mengetahui faktor yang mempengaruhi hubungan antara Muslim dan Protestan.

Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field study*), di mana penulis melakukan tinjauan langsung dengan turun ke lapangan untuk menentukan lokasi penelitian, responden, dan informan dengan melakukan pengamatan, dokumentasi dan wawancara<sup>29</sup> untuk mengetahui realitas hubungan antaragama Muslim dan Protestan yang terjadi di Batua. Untuk mempermudah penulis dalam mendapatkan serta mengumpulkan data, maka digunakan dua metode, yaitu:

##### 1. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi. Penulis menggunakan metode observasi untuk mengamati secara langsung aktivitas masyarakat di Kelurahan Batua Kota Makassar. Observasi yang dilakukan yaitu mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak

---

<sup>28</sup> George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, 186.

<sup>29</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan", *Pre-print Digital Library, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 5.

dalam suatu gejala atau suatu gejala-gejala pada obyek penelitian, berupa data atau informasi yang harus diperhatikan dan dicatat secara akurat dan lengkap.<sup>30</sup> Data akan diperoleh melalui dokumentasi untuk memperoleh informasi terkait penelitian ini dari surat kabar, laporan, foto, buku, surat, dan lain-lain serta yang berkaitan dengan penelitian ini. Mengingat jenis penelitian penulis adalah kualitatif, maka penulis mengumpulkan data yang relevan dengan rumusan pertanyaan penelitian ini dan melakukan proses wawancara dengan warga Batua seperti masyarakat yang beragama Islam dan beragama Protestan, masyarakat yang bertetangga dengan beda agama dan juga tokoh-tokoh agama yang tinggal di wilayah Batua Kota Makassar.

Berkaitan dengan sumber data dalam penelitian ini, penulis mengklasifikasikannya menjadi primer dan sekunder. Data primer sendiri merujuk pada hasil dokumentasi dan wawancara di lingkungan Batua bersama masyarakat. Adapun data sekunder juga diperoleh oleh berbagai majalah, koran maupun artikel yang relevan dengan pembahasan penulis.

## 2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif-kualitatif, oleh karena itu, tulisan ini disajikan penulis secara naratif. Dalam menganalisis data, penulis akan mencari realitas hubungan yang terjadi di Batua serta faktor yang mempengaruhi hubungan antara Muslim dan Protestan. Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian.<sup>31</sup> Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan

---

<sup>30</sup> Hadari Nawawi, Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), 74.

<sup>31</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 40.

pengumpulan data. Selanjutnya ditarik suatu kesimpulan untuk memberikan jawaban hubungan antar agama menciptakan perdamaian seperti apa yang digunakan untuk mengetahui karakteristik dialog antaragama dalam hubungan antara Muslim dan Protestan di Batua dan mengetahui faktor yang mempengaruhi hubungan antara Muslim dan Protestan di Batua dalam dialog antaragama.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Setelah keseluruhan masa penelitian terlewati, maka penulis menyajikan serangkaian bab guna mencapai pemahaman yang komprehensif mengenai tema yang diangkat penulis. Urutan bab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memuat data secara umum sebagai tahap keseluruhan tulisan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang kondisi Kelurahan Batua Kota Makassar Sulawesi Selatan, meliputi sejarah Kelurahan Batua serta menjelaskan sejarah kapan masuknya agama Islam dan Protestan di Batua Kota Makassar dan hubungan antara Muslim dan Protestan di Batua.

Bab ketiga, memaparkan kehidupan keagamaan masyarakat yang terjalin di Batua dan merumuskan karakteristik dialog antaragama dalam hubungan yang terjalin antara Muslim dan Protestan di Batua berdasarkan wawancara temuan penulis di lapangan dengan menggunakan paradigma Tujuh Momen Dialog oleh J.B. Banawiratma.

Bab keempat, memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan antara Muslim dan Protestan di Batua dalam dialog antaragama. Berdasarkan hasil



wawancara, penulis menjelaskan pemahaman mengenai dialog aksi dan melihat implementasinya dalam umat antaragama di Batua.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang tercakup di dalamnya kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas permasalahan utama pada penelitian ini, dan aspek-aspek yang terkait dengan tema inti permasalahan ini yang belum diuraikan secara mendetail, akan disampaikan pada sub-bab saran. Berikutnya akan dicantumkan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran lainnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hubungan antarumat beragama di Batua terjalin cukup baik. Masyarakat yang berasal dari berbagai macam suku, budaya dan agama tidak menjadikan hubungan yang terjalin menjadi buruk, melainkan menumbuhkan suatu ikatan kekeluargaan yang rukun. Masyarakat Batua berasal dari berbagai agama yaitu Islam, Protestan, Katolik, dan Hindu, yang beragama Islam menjadi umat yang mayoritas dan agama Protestan menjadi minoritas di Kelurahan Batua.

Pada beberapa kegiatan yang terjadi di masyarakat Batua, terdapat dialog aksi. Kegiatan tersebut adalah PKK Kelurahan Batua, rapat rutin RT dan RW, ronda malam bersama, dan *traveling*. Dialog aksi yang terdapat dalam setiap momen kegiatan yang terjadi di Batua memiliki karakteristik yang berbeda, namun memiliki tujuan yaitu, menciptakan hubungan yang damai dan tentram antarumat Muslim dan Protestan. Dialog aksi terjadi dari hasil kerjasama masyarakat Kelurahan Batua dengan menggunakan dialog antaragama. Penulis menggunakan Tujuh Momen Dialog milik J.B. Banawiratma dalam menginterpretasi fenomena hubungan antarumat Muslim dan Protestan di Batua. Setelah proses analisis, di setiap momen kegiatan yang terjadi di Batua menjadi ajang untuk berbagi iman dalam level pengalaman dan dialog aksi.

Dalam dinamika dialog antaragama, interaksi masyarakat terjalin cukup baik guna menciptakan hubungan yang rukun dan damai. Merujuk pada George

Herbert Mead, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, serta berpengaruh untuk menimbulkan penafsiran dari simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial. Masyarakat Batua bekerjasama dalam meningkatkan sikap toleransi di antarumat Muslim dan Protestan.

Melihat kembali hubungan yang terjalin di Batua merupakan interaksi sosial masyarakat yang bekerja sama dalam membangun dialog aksi. Beberapa faktor pendukung dalam melakukan interaksi di tengah masyarakat yaitu, ikatan budaya dan etnis, ajaran orang tua, keinginan pribadi, pengaruh pemerintah Batua, serta peran tokoh agama. Faktor-faktor tersebut yang berkaitan dengan karakteristik yang terbentuk di masyarakat untuk menciptakan suatu perdamaian. Beberapa faktor tersebut dengan menggunakan dialog aksi yang di implikasikan ke dalam kehidupan masyarakat seperti, mendapatkan pengetahuan dari agama yang berbeda, menanamkan sikap toleransi, masyarakat saling membantu, dan meningkatkan keimanan umat Muslim dan Protestan di Kelurahan Batua.

#### **B. Keterbatasan Penelitian dan Saran**

Berdasarkan keterbatasan dan kekurangan penulis dalam melakukan penelitian adalah:

Peneliti belum bisa menghadiri forum keagamaan langsung yang melibatkan umat Muslim dan Protestan di Batua

Berdasarkan hal yang dapat peneliti sarankan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

Diharapkan para peneliti selanjutnya dengan topik penelitian yang sama dapat memperoleh teori-teori kerukunan atau hubungan damai antaragama, khususnya dalam kaitannya dengan hubungan keagamaan.

Untuk ketelitian peneliti selanjutnya dalam menganalisis dan mengkritik subjek penelitian, yaitu bertahannya hubungan damai di masyarakat dalam kontribusinya terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Leonard Y. *Warisan Arung Palaka*, terj. Nurhady Sirimorok, Makassar: Penerbit Ininnawa, 2013.
- Agussalim, *Suplemen Materi Ajar: Prasejarah Kemerdekaan di Sulawesi Selatan*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- A. Zulfajin, dkk. *Makassar Nol Kilometer: Jurnalisme Plat Kuning*. Makassar: Tanahindie Press, 2014.
- Aminah, Wiwin Siti. *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama*. Yogyakarta: Dian Interfidei, 2003.
- Aziz, Muh Ali. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Ali, A. Mukti. et al., *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Dunia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Afandi. Agus, “Bentuk-bentuk Perilaku Bias Gender” *Lentera: Jurnal of Gender and Children Studies*, Vol. 1, No. 1.
- Aisyah, Udji. *Agama Islam II: Isu-isu Aktual dan Capita Selecta Keberagaman*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Admindispar, “*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge, Cara Suku Bugis-Makassar Saling Memuliakan*”, 9 Agustus 2022, dalam <https://explore.makassar.go.id/sipakatau-sipakalebbi-sipakainge-cara-suku-bugis-makassar-saling-memuliakan/>, diakses pada 24 November 2023.
- Anugrah, Widiensyah. “*Apa itu Pengalaman? Definisi dan Pentingnya dalam Kehidupan*”, 1 Juni 2023, dalam <https://www.localstartupfest.id/faq/apa-itu-pengalaman/>, di akses pada 24 Oktober 2023.
- Adyatama, Egi. “*Dorong Kebiasaan Baru di Era Pandemi Covid-19, Forum 2045 Gelar Dialog Aksi*”, 8 September 2021, dalam <https://nasional.tempo.co/read/1503752/dorong-kebiasaan-baru-di-era-pandemi-covid-19-forum-2045-gelar-dialog-aksi>, diakses pada 20 November 2023.

- Ainun, Nur, “*Daftar Kecamatan di Makassar Lengkap beserta Kelurahan dan Luas Wilayahnya*”, 31 Juli 2023, dalam <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6851638/daftar-kecamatan-di-makassar-lengkap-beserta-kelurahan-dan-luas-wilayahnya>, diakses pada 28 September 2023.
- Banawiratma, J.B. et al., *Dialog antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2010.
- Banawiratma. J.B. et.al, “Melihat Potret Harmonisasi Hubungan antarumat Beragama di Indonesia”, *Religi*, Vol. IX, No. 1, Januari 2013.
- Basuki, Singgih. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, Yogyakarta: SUKA Press, 2013.
- Budi, Aloys. *Jalan-jalan Toleransi demi Kasih dan Keadilan*, Yogyakarta: Kansius, 2002.
- Brouwer, M.A.W. *Psikologi Fenomenologis* (Jakarta: Gramedia, 1984), 64.
- Baharuddin, M. *Kritik atas Corak Pemikiran teologi Islam KH. Sirajuddin Abas*, Bandar Lampung: Harakindo, 2018.
- Butarbutar, Imelda. “Pendidikan Perdamaian dalam Prespektif Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Meminimalisasi Konflik dan Kekerasan antar Mahasiswa di Universitas HKBP Nommenses Medan”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 6 Tahun 2022.
- Daya, Baharuddin. *Agama Diologis: Merenda Dialektika Idealitas dan Realita Hubungan antaragama*, Yogyakarta: Mataram Minang Lintas Budaya, 2004.
- Departemen Agama RI, *Bingkai Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Balitbang Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia, 1997.
- Darmalaksana, Wahyudin. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan”, *Pre-print Digital Library, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Dasawisma Makassar, “*Profil Kelurahan Batua Kecamatan Manggala*” dalam <https://dasawisma.pkk.makassarkota.go.id/rekap/kelurahan/5a932fc25d05b4cbae3a64ca5373b30f98c16e5d07fe63d908bb88da23674b768e3f5d5234b>

cc9d64d4576b53ffab8b599b86d7588715b131e2088915263a98aE8dSB42  
FTUpCxyg6A6p1dtTT97mFDQwtIjkWelcZzM4-, diakses pada 20  
September 2023.

Din, Makbul Ah. “Pola Hubungan Komunitas Islam dan Kristen di Kota Ternate (Prespektif Komunikasi antaragama)”, *Jurnal: TARBIYAH ASSULTANIYAH*, vol. 8, no. 1 2016.

El-Ansary, Waleed. et al., *Kata Bersama antara Muslim dan Kristen*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.

Fajriani, Nur R. “*Sejarah Penamaan dan Profil Kelurahan Batua Kota Makassar, Tempat Raja Tallo dan Prajuritnya*”, 9 Juli 2020, dalam <https://makassar.tribunnews.com/2020/07/09/sejarah-penamaan-dan-profil-kelurahan-batua-kota-makassar-tempat-raja-tallo-dan-prajuritnya>, diakses pada 19 September 2023.

Fahham, A. Muchaddam, “Dinamika Hubungan antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali”, *Aspirasi; Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, vol. 9, no. 1 Juni 2018.

Fatih, Moh Khoirul. “Dialog dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Pemikiran A. Mukti Ali”, *Jurnal Religi*, Vol. 13, No. 1, tahun 2017.

Gibson, Thomas. *Narasi Islam dan Otoritas di Asia Tenggara*, terj. Nurhady Sirimorok, Makassar: Penerbit Innawa, 2012.

Germia, Aloysius. *Aristoteles, Socrates, Plato: Biografi Filsuf Yunani Paling Berpengaruh*, Yogyakarta: Sociality, 2017.

Hasibuan, Jalaluddi “Kerukunan antarumat Beragama (Studi Bina Damai Umat Kristen dan Umat Islam di Dusun Malatan, Bansari, Temanggung, Jawa Tengah)”, *Tesis*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Hermawati, Rina. “Toleransi antarumat Beragama di Kota Bandung”, *UMBARA: Indonesia Journal of Anthropology*, Vol. 1, No. 2, tahun 2016.

Husin, Khaira. “Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi antaragama di Indonesia”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol 19, No. 1, Januari 2014.

- Herlina, Hena. “Fungsi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Meningkatkan Pemberdayaan Perempuan di Desa Maasawah Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran”, *Jurnal Moderat*, Vol. 5, No. 2, Mei 2019.
- Imanuella, Joan. “ *Pengertian Tolong Menolong, Manfaat, dan Contoh*”, 11 Oktober 2023, dalam <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/620157/pengertian-tolong-menolong-manfaat-dan-contoh>, diakses pada 3 November 2023.
- Ibrahim, Rusli. *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya*, Semarang: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kulger, Muller. *Sejarah Gereja di Indonesia*, terj. Mahali, A. Mudjab, Jakarta: Badan Penerbitan Kristen, 1966.
- Kamal, Babra. “Konflik Kepentingan Perebutan Pesisir Kota Makassar dalam Pembangunan *Center Point of Indonesia*”, *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, vol. 3, no. 2 Juli 2017.
- Kusno, A. “Guadian of Memories: Gardu in Urban Java”, *Indonesia*, Vol. 81, No. 81, 2006.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, “*Peraturan Menteri dalam Negeri No 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Permendagri nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintah*”, 25 Oktober 2019, dalam <https://archive.org/details/permendagriindonesia722019/page/n7/mode/1up>, diakses pada 30 September 2023.
- Kurniawan, Aris. “*Pengertian Agama Menurut Ahli*”, 10 Oktober 2023, dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-agama/>, diakses pada 21 November 2023.
- Lepherd, Laurence. “Exploring Spirituality With Older People: 1 Rich Experiences”, dalam *Jurnal of Religion Spirituality & Aging*, Vol. 32, 2020.
- Lestari, Puja. “*Memahami Perbedaan Dialog Tag dan Dialog Aksi*”, 23 Agustus 2023, dalam <https://www.kompasiana.com/pujilestariri/64e61ab14addee38606771f2/m>



emahami-perbedaan-dialog-tag-dan-dialog-aksi?page=2&page\_images=1, diakses pada 20 November 2023.

Ladizah, “*Apa yang dimaksud dengan Motivasi Diri atau Self Motivatio*”, 17 Juli 2021, dalam <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-motivasi-diri-atau-self-motivation/8226/2>, diakses pada 20 November 2023.

Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, Ujung Pandang: Bhakti Bary, 1982.

Munawir, “Interaksi antarumat Beragama di Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 3 Agustus 2020.

Mead, George Herbert. *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, Chicago: University of Chicago Press, 1963.

Mead, George H. *Mind, Self and Society*, Chicago: Universitas of Chicago Press, 2015.

Narwoko, Dwi. *Psikologi Sosial*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982.

Nawawi. Hadari, Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.

Nugroho, Riant. *Kerja Sama Pemeerintah antardesa Bagian 1*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.

Nazmudin, “Kerukunan dan Toleransi antarumat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”, *Jurnal of Government and Civil Society*, Vol. 1 No.1, April 2017.

Pristiwanti, Desi. “Penertian Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan konseling*”, Vol. 4, No. 6, (2022).

Pujiastuti, Triyani. “Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach”, *Jurnal Syi'ar*, Vol. 17, No. 2, Agustus, 2017.

Pieter, Jeneman. “Hubungan antaragama dalam Kebhinnekaan Indonesia (Studi Kasus Terhadap Warga Jemaat GPIB Tamansari Pospel Kalimangi dengan Warga Muslim di Dusun Kalimangil)”, *Waskita, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 1, No.1, Juli 2020.

- Riadi, Muchlisin. “Pengertian, Bentuk dan Prinsip Sikap Toleransi”, 9 Oktober 2019, dalam <https://www.kajianpustaka.com/2019/10/pengertian-bentuk-dan-prinsip-sikap-toleransi.html>, diakses pada 27 Oktober 2023.
- Ramdhan, “*Bakti Sosial: Pentingnya Memberikan Dukungan kepada Masyarakat*”, 4 Mei 2023, dalam <https://www.kompasiana.com/cikalhero5099/645394e54addee69927087b2/bakti-sosial-pentingnya-memberikan-dukungan-kepada-masyarakat?page=all#section1>, diakses pada 20 November 2023.
- Ruhana, Akmal Salim. “Implementasi Regulasi Penyiaran Agama di Kota Makassar”, *Dialog*: vol. 38, no. 2 Desember 2015.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sukaiman, Asnawi. *Sejarah Singkat Keqahian (Qadhi) Bone*, Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam al-Qashash, 2004.
- Sirry, Mun'im A. ed al., *Fiqh Lintas Agama*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Salim, Mabruki Pudyas. “*Realita adalah Kenyataan, Ketahui Perbedaan dengan Kebenaran*”, 29 November 2022, dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/5139017/realita-adalah-kenyataan-ketahui-perbedaannya-dengan-kebenaran>, diakses pada, 23 November 2023.
- Tysara, Laudia. “*Aturan adalah Menciptakan Ketertiban dan Keteraturan*”, 16 Mei 2023, dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/5287675/aturan-adalah-menciptakan-ketertiban-dan-keteraturan-simak-contohnya>, diakses pada 13 November 2023.
- Usman, Supra. *Kerukunan dan Toleransi antarumat Beragama Menurut Islam dan Perundang-Undangan di Indonesia*, Semarang: Penerbit Saudara Serang, 1991.
- Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Umar, N. *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Vaezi, Mahmood. “The Role of Interreligious Dialogues on Religious Tolerance”, *Theologi Studies*, Vol.74, No. 3, 2018.

Wibowo, Wahyu S. “Kristologi dalam Konteks Islam di Indonesia”, *Jurnal: Wacana Teologi*, vol.2, no. 1, 2010.

Wellem, F.D. *Kamus Sejarah Gereja*, terj. Rika Uli Napitupulu, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Zuhriyah. Luluk Fikri. “Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 2, No. 2, Desember 2012.

Zakawali, M Bisma, “Masuk dan Berkembangnya Islam di Makassar”, *Jurnal: Tsaqofah dan Tarikh*, Vol. 7, No. 1, Juni 2022.

### **Daftar Wawancara**

Abdul Amir, Sopir, Makassar, 10 Agustus 2023.

Abdul Ganing, Tokoh Agama, Makassar: 9 Agustus 2023.

Carolina, Pegawai, Makassar, 20 Agustus 2023.

Desi, Ibu Rumah Tangga, Makassar, 10 Oktober 2023.

Erika, Ibu Rumah Tangga, Makassar: 10 Agustus 2023.

Hayati, Ibu Rumah Tangga, Makassar: 9 Agustus 2023.

Herni Pita, Guru Agama Kristen, Makassar: 28 September 2023.

Indri Putri, Mahasiswa, Makassar: 20 Agustus 2023.

Indah Wahyuni, Guru, Makassar, 20 Agustus 2023.

Iiona, Perawat, Makassar: 20 Agustus 2023.

Leo, Mahasiswa, Makassar, 23 Oktober 2023.

Muh. Ridwan, Pegawai, Makassar: 15 Agustus 2023.

Muhammad Nadzir, Tokoh Agama, Makassar: 8 Agustus 2023.

Micael, Polisi, Makassar: 9 Agustus 2023.

Mustari, Pegawai, Makassar: 20 Oktober 2023.

Riska, Ibu Rumah Tangga, Makassar: 10 Agustus 2023.

Ronal, Wirausaha, Makassar, 20 Oktober 2023.

Ratna, Ibu Rumah Tangga, Makassar: 25 Oktober 2023.

Renal Tinus, Guru, Makassar: 15 Agustus 2023.

Taufiq, Sekretaris Kelurahan, Makassar: 1 Agustus 2023.